**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**2.1. Kajian Literatur**

**2.1.1. Review Penelitian Sejenis**

 Peneliti mendapatkan beberapa review tentang penelitian yang peneliti kerjakan, diantaranya peneliti menemukan penelitian serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, ini digunakan untuk menghindari persamaan atau kesamaan antara yang peneliti kerjakan dengan penelitian yang sudah ada, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peneliti | Judul/sub Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
| 1 | Hani Taqiya 2011. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi | Analisis Semiotika Terhadap Film In The Name Of God | Kualitatif Deskriptif  | Dalam film ini untuk mencari makna Denotasi, Konotasi, serta Mitos yang ada dalam Film In The Name of God dan juga untuk mencari makna tentang arti jihad. Hasil dari penelitian yang dilakukan Hani Taqia ini dapat disimpulkan bahwa hasilnya yaitu makna denotasi dalam penelitian ini menggambarkan potret tentang orang-orang muslim di tiga benua yaitu Pakistan, Inggris, dan Amerika. Makna Konotasi dalam film ini tentang perjuangan ketiga pemeran utama tentang identitas mereka sebagai muslim dan mengimplementasikan dalam kehidupannya. Dan makna Mitos dalam film ini yaitu kepercayaan tentang nilai-nilai kebenaran dalam agama Islam yang disalahgunakan untuk melakukan jihad atas nama Tuhan.  |
| 2 | Siti Nurhayati2013. Universitas Langlangbuana Bandung. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.  | Representasi Makna Strata Sosial dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Analisis Semiotika Roland Barthes) | Kualitatif Deskriptif  | Dalam penelitian yang dilakukan pada film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini untuk mencari makna Denotasi, Konotasi, serta Mitos yang ada dalam film ini.Dari hasil penelitian yang dilakukan Siti Nurhayati dapat disimpulkan bahwa makna Denotasi dalam film ini memiliki visi dan misi untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia khususnya budaya Minang serta menampilkan sebuah strata sosial yang ada didalamnya. Makna Konotasi yang ada di dalam film ini yaitu berisikan nilai-nilai sosial sejarah budaya Minang yang melekat dan dan menyimpan banyak makna konotasi yang implisit. Dan makna mitos dalam film ini yaitu berfungsi sebagai pendorong untuk terciptanya kebudayaan dan untuk mencerminkan adanya strata sosial dari berbagai budaya.  |

**2.1.2. Kerangka Konseptual**

**2.1.2.1 Komunikasi Massa**

**2.1.2.1.1. Definisi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan saluran atau media yang menghubungkan antara komunikator dan komunikan secara masal, berjumlah banyak, terpencar, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu.

Definisi komunikasi massa menurut Bittner dalam buku Komunikasi Massa : Suatu Pengantar Karya Ardianto dan Komala adalah sebagai berikut :

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is massages communicated through a mass medium to a large number of people*) (Ardianto dan Komala, 2004:3).

Artinya komunikasi massa disampaikan untuk orang banyak atau khalayak banyak serta membutuhkan media untuk pesan yang disampaikan agar tersebar dan dapat diterima oleh khalayak banyak.

Seperti yang dikatakan oleh Garbner dalam buku Komunikasi Massa : Suatu Pengantar karya Ardianto dan Komala menyatakan bahwa :

*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of massages in industril societies* (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri) (Ardianto dan Komala, 2004 : 3).

Definisi diatas memperjelas bahwa komunikasi massa harus menggunakan saluran atau media, yang dimana melalui media dapat menyebarkan suatu informasi kepada khalayak banyak dalam jangkauan wilayah yang luas secara terus-menerus.

**2.1.2.1.2. Karakteristik Komunikasi Massa**

Adapun karakteristik dari komunikasi massa sendiri menurut Ardianto dan Komala dalam buku Komunikasi Massa : Suatu Pengantar sebagai berikut :

1. Komunikator terlembaga

Komunikasi massa harus dilakukan oleh lembaga atau organisasi yang kompleks.

1. Pesan bersifat umum

Pesan komunikasi massa bersifat umum, pesannya dapat berupa fakta, peristiwa, atau opini. Ini disebabkan karena komunikasi massa bersifat terbuka dan ditunjukan untuk masyarakat luas.

1. Komunikannya anonim dan heterogen

Artinya komunikator (pemberi pesan) tidak mengenal komunikannya (penerima pesan) karena proses komunikasinya tidak secara langsung tatap muka, melainkan menggunakan media massa. Yang dilakukan komunikator adalah mengelompokan komunikan yang anonim tersebut; usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang ekonomi, budaya, agama, dll.

1. Media massa menimbulkan keserempakan

Komunikasi massa dengan daya penyebarannya pesannya yang cukup luas dan bahkan tidak terbatas memiliki kelebihan, yaitu mampu memberikan informasi yang seragam dalam waktu yang sama kepada komunikannya.

1. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan

Prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi memiliki dimensi isi dan hubungan (Mulyana , 2009:99). Sedangkan dalam konteks komunikasi massa, komunikator tidak harus mengenal dulu komunikannya seperti pada komunikasi antar personal. Yang paling penting adalah bagaimana pesan tersebut disusun secara sistematis dan mudah dipahami.

1. Komunikasi massa bersifat satu arah

Komunikasi aktif menyampaikan pesan, komunikasi aktif juga menerima pesan. Namun keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana komunikasi antar personal. Berarti komunikasi bersifar satu arah.

1. Stimulasi alat indra terbatas

Berbeda dengan komunikasi antarpersonal yang dapat mengoptimalkan seluruh alat indra, komunikasi massa terbilang cukup terbatas. Penggunaan alat indera tergantung pada jenis media massa.

1. Umpan balik tertunda

Umpan balik (*Feedback)* adalah faktor penting dalam proses komunikasi. Numun komunikasi massa memiliki umpan balik yang tertunda (*delayed*). Hal tersebut dikarenakan prosesnya yang tidak secara langsung bertatap muka antara komunikator dengan komunikan (Ardianto dan Komala, 2004:6).

**2.1.2.1.3. Fungsi komunikasi massa**

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick yang dikutip oleh Ardianto dan Komala dalam karyanya Komunikasi Massa : Suatu pengantar, adalah :

1. Pengawasan (*Surveillance*)

yang terdiri dari *warning or beware surveillance* dan *instrumental surveillance*.

1. Penafsiran (*Interpretation*)

media massa memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting.

1. Pertalian (*Linkage*)

media massa dapat menyatukan anggota masyarakat sehingga membentuk pertalian berdasarkan kesamaan kepentingan dan minat.

1. Penyebaran nilai-nilai

yaitu cara seseorang mengadopsi perilaku dan nilai kelompok yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang berdasarkan pesan yang disampaikan oleh media.

1. Hiburan (*Entertainment*)

komunikasi massa menjalankan fungsi hiburan melalui media massa (Ardianto dan Komala, 2004:14).

**2.1.2.2. Media Massa**

**2.1.2.2.1. Definisi Media Massa**

Media massa atau dalam Bahasa Inggris *Mass Media* yaitu sarana penyampaian pesan-pesan, aspirasi masyarakat, sebagai alat komuniksi untuk menyebarkan berita, informasi, atau pesan kepada masyarakat langsung secara luas.

Seperti yang dituturkan oleh McQuail di dalam buku Teori Komunikasi Massa, yaitu :

Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, menejemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan dan memberdaya yang lainnya (McQuail, 2011:15).

**2.1.2.2.2. Jenis media massa**

Ada beberapa jenis media massa diantaranya :

1. Media massa cetak

Media massa yang dicetak dalam lembaran kertas seperti, koran, majalah, tabloid, dan semacamnya.

1. Media massa elektronik

Media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar, dengan menggunakan teknologi elektro seperti radio (suara), televisi (gambar dan suara), dan film.

1. Media online

Media massa yang menggunakan internet atau yang biasa ditemukan di web.

**2.1.2.2.3. Fungsi media massa**

Fungsi media massa menurut McQuail dalam buku Teori Komunikasi Massa yaitu :

1. Informasi

Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia.

1. Korelasi

Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari, makna peristiwa dan informasi.

1. Kesinambungan

Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (*subculture*) serta perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai.

1. Hiburan

Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi, meredakan ketegangan sosial (McQuail, 2011:21).

**2.1.2.3. Film**

**2.1.2.3.1. Pengertian Film Secara Umum**

 Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan suatu kisah, baik kisah nyata maupun kisah berdasarkan khayalan atau karangan penulis. Film merupakan suatu media massa untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita kehidupan sehari-hari yang terjadi di dalam masyarakat. Perkembangan film sendiri sangat pesat, ini di buktikan dari banyaknya khalayak yang menyukai film, karena film selain sebagai media rekreasi film juga menjadi sebuah media edukasi dan media untuk memperkenalkan suatu kekayaan budaya.

 Sejarah film tidak terlepas dari fotografi dan sejarah fotografi tidak lepas dari peralatan pendukungnya, sebagai contoh salah satunya yaitu kamera. Kamera merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembuatan film, tanpa jasa kamera sebuah film tidak akan bisa diproduksi bahkan ditayangkan. Maka dari itu kamera merupakan pokok utama dalam sebuah pembuatan film.

 Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi, Oey Hong Lee (2016:126) menyebutkan bahwa film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia menggantikan surat kabar, para ahli mengatakan bahwa film memiliki potensi untuk dapat mempengaruhi khalayak, dari sini banyak penelitian mengkaji untuk meneliti dampak film terhadap masyarakat. Ini dapat terlihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil topik seperti : Pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, dan seterusnya.

 Banyaknya penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, yang menghubungkan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa berlaku sebaliknya. Berdasarkan kritikan yang muncul terhadap perspektif yang berdasarkan argumen yang mengatakan bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat, film selalu merekam realitas yang tumbuh serta berkembang dalam kehidupan masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke atas layar (Sobur. 2016:126).

 Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest (Sobur, 2016:128) yang mengatakan bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk kedalam berbagai sistem tanda yang bekerja untuk mencapai sebuah efek yang diharapkan. Ini berbeda dengan fotografi statis, yang dimana rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penanda. Van Zoest mengatakan tanda-tanda arsitektur terutama indeksikal pada film menggunakan tanda-tanda ikonis yang artinya adalah tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2016:128).

 Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, unsur yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara atau kata yang diucapkan dengan diiringi suara-suara lain dengan serentak mengiringi gambar-gambar serta musik dalam film. Sistem semiotika dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis atau tanda-tanda yang menggambrakan sesuatu. Tanda-tanda yang terdapat dalam film tidak jauh berbeda dengan roman atau novel.

 Van Zoest mengatakan bahwa film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri, kekhususan film terletak pada mediumnya, proses pembuatannya yaitu dengan menggunakan kamera dan ditampilkan melalui sebuah layar dengan menggunakan proyektor. Van Zoest mengatakan semiotika pada film untuk membuktikan keberadaan hal-hal penting agar tidak menyimpang dari sintaksis dan semantik teks atau harus memberikan perhatian khusus pada kekhususan tersebut. Sintaksis dan semantik dalam film dipergunakan pengertian dari ilmu bahasa dan sastra, jadi dengan pengertian yang dipergunakan sebagai bahan perbandingan tidak perlu ditolak. Dengan cara kerja teks bahasa maka akan menemukan letak perbedaan-perbedaannya maka dengan itu kita akan menemukan cara kerja khusus semiotika film.

 Film adalah sebuah karya gambar bergerak yang mempunyai tanda-tanda didalamnya dan memiliki dampak bagi para penontonnya, di Indonesia sendiri perkembangan film saat ini semakin pesat dan para pembuat film saling bersaing untuk memperbaiki bahkan meningkatkan kualitasnya untuk bersaing di kancah dunia perfilman. Didalam film memiliki beberapa gendre yang dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama, seperti contohnya setting, isi, cerita, tema peristiwa, karakter, gaya, situasi, dan lain sebagainya. Gendre merupakan sebuah kategori semiotik karena didalamnya terdapat kode-kode dan konvensi-konvensi yang dimiliki oleh film-film yang memiliki gendre sama. Contohnya seperti unsur lokasi, gaya, dan artikulasi ruang semantik, atau rangkaian penataan performer. Gendre-gendre dalam film diantaranya ada romantis, horror, komedi, *action*, misteri, fantasi, *school*, dan lainnya.

**2.1.2.3.2. Jenis-jenis Film**

 Film memiliki beberapa jenis diantaranya adalah :

1. Film Cerita

Film cerita atau yang biasa disebut sebagai *story film* adalah film yang mengandung suatu cerita yang lazim yang dipertontonkan kepada khalayak melalui bioskop dan dimainkan oleh aktris dan aktor terkenal, untuk didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat untuk film ini bisa berupa cerita nyata atau kisah nyata maupun kisah khayalan atau sebuah karangan, dan adapun cerita sejarah yang diangkat menjadi film yang mengandung informasi akurat serta tentang perjuangan para pejuang terdahulu, seperti contohnya yaitu film G.30 SPKI, Janur Kuning, Serangan Umum 1 Maret.

1. Film Dokumenter

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Film documenter adalah hasil dari interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Sebagai contoh jika seorang sutradara ingin membuat film dokumenter tentang para pembatik di Pekalongan, maka sutradara tersebut akan memfokuskan cerita sehari-hari para pembuat batik. Dan mengenai film dokumenter tentang kebiasaan masyarakat Indonesia, seperti contohnya upacara ngaben di Bali, upacara kematian di Toraja. Serta Biografi seorang tokoh yang memiliki karya dan prestasi contohnya Sukarno.

1. Film Kartun

Film kartun dibuat untuk dijadikan konsumsi anak-anak, seperti film kartun Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri salju (*Snow White*), *Mickey Mouse*, yang diproduksi oleh seniman Amerika Serikat yaitu Walt Disney. Sebagian besar film kartun yang diputar akan membuat kita tertawa karena tingkah lucu para tokohnya, namun ada pula film kartun yang membuat iba penonton karena penderitaan tokohnya. Sekalipun film kartun bertujuan untuk menghibur anak-anak akan tetapi film katrun juga memiliki unsur pendidikan didalamnya, setidaknya anak-anak yang menonton akan mengingat bahwa jika ada tokoh jahat yang menjahili tokoh baik maka tokoh baiklah yang akan menang dan tokoh jahat akan mendapat hukuman.

**2.1.2.4. Anime**

**2.1.2.4.1. Pengertian Anime**

 Anime adalah animasi khas Jepang yang memiliki ciri pada gambar yang berwarna-warni yang menampilkan berbagai macam tokoh serta lokasi dari cerita yang ditunjukan, anime sendiri dipengaruhi oleh gaya gambar manga komik khas Jepang, manga sendiri untuk sebutan komik Jepang.

 Kata anime berasal dari kata “*Animation*” yang dalam pelafalan bahasa Jepang disebut “*Anime-shon*” untuk memudahkan pelafalan, Jepang menjadikan kata anime sebagai kata pengganti untuk “*Anime-shon*”. Kata anime sendiri dijadikan sebagai pembeda antara kartun buatan Jepang dengan kartun buatan Negara lain dan untuk sebutan bagi para pembuat anime sendiri disebut animator.

 Anime sering kali dianggap sebagi tontonan anak kecil karena gambar yang ditampilkan merupakan gambar animasi bergerak dan ini menjadi alasan sebagian orang menganggap anime sebagai tontonan anak kecil. Akan tetapi jika dilihat dan dicerna lebih dalam justru anime sebenarnya tontonan untuk para remaja dan dewasa, karena konten dan jalan cerita yang disajikan berbeda, tidak semua anime itu tontonan anak kecil karena anime sendiri punya tingkatan konten dan gendre dalam setiap anime yang disajikan, seperti contohnya anime Naruto dan Doraemon, sepintas kedua film ini sama akan tetapi jika diteliti lebih dalam makna yang disampaikan kedua film ini berbeda walaupun sama-sama gambar animasi.

 Anime sendiri memiliki berbagai macam gendre seperti petualangan, *action*, fantasi, horror, misteri, hentai, komedi, pembunuhan, sekolah, romantis, yaoi, yuri, dan masih banyak lagi. Di Indonesia sendiri anime sudah sangat terkenal, ini dibuktikan dengan banyaknya komunitas-komunitas yang menyukai anime, dan seringkali mereka mengadakan sebuah *event* pertunjukan bagi mereka yang menyukai anime, dan ini di manfaatkan oleh mereka untuk sekalian mendapatkan uang, dengan cara menjual poster, gantungan kunci, makanan, dan menjadi *cosplay* atau orang yang menirukan seorang tokoh dalam anime.

**2.1.2.4.2. Jenis-jenis Anime**

 Anime memiliki beberapa jenis-jenisnya diantaranya :

1. Movie

Anime jenis ini pada umumnya hanya bisa dilihat dari teater atau bioskop, dan memiliki biaya produksi paling mahal atau tinggi serta kualitas gambar yang diberikan sangat bagus.

1. OVA

OVA atau *Original Video Animation* untuk sebutan atau serangkaian anime yang dipublikasikan langsung kedalam format video tanpa ditayangkan di televisi ataupun bioskop dahulu.

1. TV Seri

Jenis anime ini ditayangkan di televisi berdasarkan jadwal tayang. Anime jenis ini memiliki durasi tayang sebanyak 23 menit hingga 30 menit. Anime TV Seri ini biasanya memiliki waktu tayang secara musiman yaitu dengan jumlah episode 12 sampai 13 dalam satu musim, dan nanti aka ada lanjutan lagi dengan jumlah episode yang sama.

**2.1.3. Kerangka Teoritis**

**2.1.3.1. Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Teori konstruksi sosial *(social construction)* yang dicetus oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena – fenomena yang diakui memiliki keberadaan sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena – fenomena itu nyata *(real)* dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Konsep mengenai konstruksi pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger, seorang interpretatif. Peter L. Berger bersama-sama dengan Thomas Luckman mengatakan setiap realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Mereka menyebutkan proses terciptanya konstruksi realitas sosial melalui adanya tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Secara singkat, penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Eksternalisasi ialah proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Dimulai dari interaksi antara pesan iklan dengan individu pemirsa melalui tayangan televisi. Tahap pertama ini merupakan bagian yang penting dan mendasar dalam satu pola interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Yang dimaksud dalam proses ini ialah ketika suatu produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.
2. Objektivasi ialah tahap di mana interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Pada tahap ini, sebuah produk sosial berada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka bisa dipahami secara langsung. Dengan demikian, individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, proses ini bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antarindividu dan pencipta produk sosial;
3. Internalisasi ialah proses di mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Terdapat dua pemahaman dasar dari proses internalisasi secara umum; pertama, bagi pemahaman mengenai ‘sesama saya’ yaitu pemahaman mengenai individu dan orang lain; kedua, pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.

**2.1.3.1.1. Proses Konstruksi Realitas Sosial Media Massa**

Dari konten konstruksi sosial media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Ada tiga hal penting dalam tahap atau proses persiapan materi konstruksi, yaitu:

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan penggandaan modal. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa laku di masyarakat.
2. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.
3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun, akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, walaupun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.
4. Tahap sebaran konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real-time*. Media elektronik memiliki konsep *real-time* yang berbeda dengan media cetak. Karena sifatnya yang langsung (*live*), maka yang dimaksud dengan real-time oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar. Namun bagi varian-varian media cetak, yang dimaksud dengan *real-time* terdiri dari beberapa konsep hari, minggu, atau bulan, seperti harian, mingguan, dan bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real-time* yang tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

1. Tahap pembentukan konstruksi
2. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung. Pertama, konstruksi realitas pembenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbentuk di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai suatu realitas kebenaran.

Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan orang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Ketiga, menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan.

1. Tahap pembentukan konstruksi citra

Konstruksi citra yang dimaksud bisa berupa bagaimana konstruksi citra pada sebuah pemberitaan ataupun bagaimana konstruksi citra pada sebuah iklan. Konstruksi citra pada sebuah pemberitaan biasanya disiapkan oleh orang-orang yang bertugas di dalam redaksi media massa, mulai dari wartawan, editor, dan pimpinan redaksi. Sedangkan konstruksi citra pada sebuah iklan biasanya disiapkan oleh para pembuat iklan, misalnya *copywriter*. Pembentukan konstruksi citra ialah bangunan yang diinginkan oleh tahap-tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model, yakni model *good news* dan *model bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Sedangkan model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau memberi citra buruk pada objek pemberitaan.

1. Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akunbilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

**2.1.3.2. Pengertian umum semiotika**

Kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Sobur, 2016:16).

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Sobur, 2016:15). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya, banyak hal yang bisa dikomunikasikan didunia ini.

 Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (Sobur, 2016:15). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

 Menurut Lechte dalam buku Semiotika Komunikasi kayra Alex Sobur mengatakan bahwa :

semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system* (*code*) ‘sistem tanda’ (sobur, 2016:16).

Menurut Charles Sanders Peirce dalam buku Semiotika dalam Riset Komunikasi karya Nawiroh Vera mendefinisikan semiotik sebagai :

studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Vera, 20014:2).

Fiske mengemukakan semiotika sebagai ilmu tentang tanda yang dimana hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikomunikasikan menjadi suatu kode. Seperti yang dikatakan John Fiske dalam buku Semiotikadalam Riset Komunikasi karya Nawiroh Vera, mengatakan bahwa semiotika adalah :

Semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dan jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Vera, 2014:34).

Charles Morris dalam buku Semiotika Komunikasi karya Alex Sobur menyebut semiotik ini sebagai suatu :

proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme (Sobur. 2016:16).

 Umberto Eco, jauh-jauh hari sudah menjelaskan bahwa tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan kebenaran, sekaligus juga kebohongan. Semiotika menurut Umberto Eco dalam buku Semiotika Komunikasi karya Alex Sobur yaitu :

Pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh (Sobur, 2016:18).

 Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, tanda-tanda dapat kita temukan diberbagai kehidupan sehari-hari. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesutu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya.

**2.1.3.3. Semiotika Roland Barthes**

 Roland Barthes lahir pada tahun 1915 yang berasal dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, yang merupakan kota kecil dekat pantai Atlantik disebelah barat daya Prancis. Ayah Barthes merupakan seorang perwira angkatan laut yang meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara, yang dimana usia Barthes saat itu genap mencapai satu tahun. Sepeninggal ayahnya kemudian Barthes diasuh oleh ibu, kakek, dan neneknya.

Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistik serta semiologi Saussurean, selain itu Barthes juga dikenal sebagai seorang yang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.

 Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* dan *Critical Essays*.

 Barthes merpakan salah satu pengikut Saussurean yang berpendapat bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Semiotika atau semiologi dalam istilah Barthes yang dikutip dalam buku Semiotika dalam Riset Komunikasi karya Nawiroh Vera yaitu :

Semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Vera, 2014:26).

Area terpenting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun diatas Bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang didalam *Mytologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi dari Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Peta Tanda Roland Barthes dalam buku Alex Sobur 2016

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Signifier (Penanda) | 2. Signified (Petanda) |
| 3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) |
| 4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) | 5. Connotative Signified (Petanda Konotatif) |
| 6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) |

(Sumber dari buku Semiotika komunikasi karya Alex Sobur)

 Berdasarkan peta dari Barthes dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dari penjelasan sobur diatas kita dapat memahami bahwa penanda (*signifie*r) dan petanda (*signified*) merupakan susunan yang dapat menghasilkan sebuah tanda denotasi. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

 Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit (tidak langsung atau tidak pasti) artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Konotasi dalam pandangan bartes berarti sistem signifikasi tingkat kedua, dimana jika denotasi merupakan makna objektif yang tetap, maka konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi, contohnya “Mawar sebagai bunga desa” secara denotatif orang akan memaknai bahwa “Mawar adalah bunga yang tumbuh didesa”, akan tetapi secara konotasi maka maknanya akan berubah “bunga berarti seorang gandis dan mawar adalah nama gadis tersebut”. Bunga dan gadis pada awalnya tidak memiliki hubungan sama sekali akan tetapi dapat diinterpretasikan kata bunga dan gadis memiliki sifat kesamaan yaitu cantik dan indah.

Konotasi identik dengan oprasi ideology yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nila-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan mitos dalam artian umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Mitos dalam arti khusus merupakan perkembangan dari konotasi yang juga merupakan sistem semiologis.

Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes :

1. Deformatif

Mitos berfungsi mendistorsi (memutar balikan suatu fakta) bukan untuk menghilangkan yang dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi pada gambar.

1. Intensional

Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.

1. Motivasi

Makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analog.

Rumusan tentang signifikasi dan mitos dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.2 Rumusan Signifikasi dan Mitos

 First Order Second Order

 Reality Sign Culture

Frm

 Content

(Sumber dari Buku Semiotika dalam Riset Komunikasi karya Nawiroh Vera)

 Gambar diatas dapat menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif, yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam.

 Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroprasi dalam suatu teks, diantaranya :

1. Kode Hermeneutik (suara kebenaran)

Orang dapat mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki (*enigma*) yang dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disikapi.

1. Kode Proairetik (suara empirik)

Merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan.

1. Kode Budaya (suara ilmu)

Sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan, biasanya orang mengindikasikan kepada tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, termasuk arsitektur), dan mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan.

1. Kode Semik

Merupakan sebuah kode-kode relasi penghubung (*medium relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek yang pertandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).

1. Kode Simbolik

Tema merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) pendekatan yang dipergunakan (Vera. 2014:31).

 Tujuan dari semiologi (semiotika) adalah untuk merekonstitusi penggunaan sistem signifikasi yang lain dari bahasa yang mengacu pada proses tipikal dari suatu aktifitas penanda, yaitu untuk membangun simu;acrum dari objek-objek yang diobservasi. Barthes menerapkan semiologinya hampir disetiap bidang kehidupan contohnya seperti mode dalam berpakaian, balap sepeda, film, iklan, logo, sastra dan sebagainya.

**2.2. Kerangka Pemikiran**

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

Rumusan Masalah

Bangaimana Analisis Semiotika Pada Film Anime “Kimi No Na Wa”

Teori Konstruksi Realitas Sosial

(Peter L Berger dan Thomas Luckmann

Analisis Semiotika

(Roland Barthes)

Mitos

Denotasi

Konotasi

Film Anime Kimi No Na Wa

(Sumber dari Modifikasi Peneliti 2018)